

KARAKTERISASI WARNA BULU, UMUR DAN JENIS KELAMIN KAMBING KEJOBONG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TERNAK INDIGENUS PADA SENTRA PENGEMBANGAN KAMBING KEJOBONG

Ditya Anggraini Putri, Setya Agus Santosa*, dan Dewi Puspita Candrasari

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*Korespondensi email: setya.santosa@unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik warna bulu, umur dan jenis kelamin kambing Kejobong di Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Materi penelitian yang digunakan adalah 168 ekor kambing Kejobong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengambilan data secara *purposive sampling* (sengaja). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mengelompokkan setiap variabel meliputi warna bulu, umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna bulu kambing Kejobong yang paling banyak ditemukan di Kelompok Ternak Tani Ngudi Dadi adalah dominan warna hitam (64%) dan proporsi warna pada masing-masing bagian tubuh yaitu kepala (80%), leher (79%), punggung (72%), pinggul (52%), ekor (65%), bulu rewos (63%) dan kaki (61%). Umur kambing Kejobong yang dipelihara paling banyak yaitu ternak dewasa (64,88%) atau secara khusus adalah ternak betina dewasa (59,52%) serta jenis kelamin kambing Kejobong yang paling banyak adalah betina (82%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi masih mempertahankan kambing Kejobong sebagai ternak indigenus dilihat dari warna bulu yaitu warna hitam yang masih sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 301/kpts/SR120/5/2017, serta tujuan usaha pemeliharaan yang dilihat dari umur dan jenis kelamin.

Kata kunci: kambing Kejobong, warna bulu, umur, jenis kelamin, KTT Ngudi Dadi

Abstract. This study aims to determine the characteristics of the coat color, age and sex of Kejobong goats in Kejobong District, Purbalingga Regency. The research material used was 168 Kejobong goats. The research method used is a survey method with purposive sampling data collection technique (deliberately). The data obtained were analyzed descriptively qualitatively by grouping each variable including coat color, age and sex. The results showed that the coat color of the Kejobong goat that was most commonly found in the Ngudi Dadi Farmer Group was dominant black (64%) and also the proportion color on each body part, namely the head (80%), neck (79%), back (72%), hips (52%), tail (65%), hairy fur (63%) and legs (61%). The age of the Kejobong goats that are kept the most are adult cattle (64,88%) or specifically adult female cattle (59,52%) and the sex of the Kejobong goats are mostly female (82%). Based on these results, it shows that the Ngudi Dadi Livestock Farmers Group still maintains Kejobong goats as indigenous livestock seen from the color of the fur that is still in accordance with Degree of the Minister Agriculture of the Republic of Indonesia Number 301/kpts/SR120/5/207, as well as the purpose of the maintenance business in terms of age and sex.

Keywords: Kejobong goat, fur color, age, gender, Ngudi Dadi Summit

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan ternak kecil yang memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging serta sebagai salah satu kekayaan sumber daya genetik di Indonesia. Pengembangan ternak kambing cukup potensial dan mudah diusahakan untuk skala besar maupun kecil (Maesya dan Rusdiana, 2018). Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah populasi kambing setiap tahunnya sesuai dengan Badan Pusat Statistika (2020) yaitu pada tahun 2018 mencapai 13.213.748 ekor kemudian tahun 2019 mencapai 13.564.842 dan pada tahun 2020 mencapai 13.626.233 ekor.

Salah satu ternak kambing yang mudah dalam pemeliharaannya adalah kambing Kejobong. Kambing Kejobong yang menjadi salah satu sumber utama bagi peternak di Kecamatan Kejobong merupakan

salah satu komoditas unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Purbalingga. Kambing Kejobong adalah kambing penghasil daging yang diduga merupakan hasil persilangan antara kambing dari India (Ettawa/Bengala) dengan kambing kacang yang telah diseleksi oleh para petani ternak secara turun temurun terhadap warna hitam pada bulunya di Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga sehingga terjadi keseragaman warna bulu yaitu hitam (Hartatik, 2019). Ternak kambing Kejobong memiliki daya adaptasi tinggi dengan ketersediaan pakan yang terbatas serta daya tahan tubuhnya terhadap penyakit memudahkan para peternak untuk melestarikan kambing Kejobong di lingkungan rumahnya.

Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Purbalingga (2020) bahwa populasi kambing Kejobong di kecamatan Kejobong yaitu sebanyak 29.700 ekor menunjukkan animo masyarakat dalam beternak kambing cukup besar. Selain kambing Kejobong, masih terdapat beberapa jenis kambing lokal yang dipelihara seperti kambing Kacang dan kambing PE yang merupakan tetua dari kambing Kejobong, kemudian kambing Marica, dan kambing Jawarandu. Beragamnya jenis kambing yang ada di Kecamatan Kejobong dapat menyebabkan penurunan jumlah kambing Kejobong yang merupakan ternak indigenus akibat kurang optimal dalam memperhatikan ternak tersebut sehingga sering dilakukan perkawinan dengan ternak bangsa lain. Hal tersebut mengakibatkan perlu dilakukan konservasi pada kambing Kejobong untuk mempertahankan populasinya sebagai ternak indigenus di Kecamatan Kejobong.

Pelestarian ternak kambing Kejobong dilakukan dengan mengetahui ciri khusus atau karakteristik dari ternak kambing tersebut. Salah satu karakteristik yang mudah diamati untuk dilakukan pelestarian adalah warna bulu. Pengamatan umur dan jenis kelamin kambing dapat digunakan untuk kemudian diketahui strategi pemuliaan yang berguna saat dilakukan perkawinan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kambing Kejobong. Informasi dasar tentang karakteristik perlu diketahui guna meningkatkan kualitas dan produktivitas kambing Kejobong. Karakteristik yang mudah untuk diamati meliputi warna bulu, umur dan jenis kelamin dalam upaya pelestarian ternak indigenus di Kecamatan Kejobong.

MATERI DAN METODE

Sasaran penelitian adalah ternak kambing Kejobong di Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Penentuan lokasi penelitian dan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan secara sensus dengan mengamati ternak cempe, muda dan dewasa.

Pengambilan data penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap warna bulu pada seluruh tubuh serta pada tiap bagian tubuh yaitu kepala, leher, punggung, pinggul, ekor, bulu rewos dan kaki kambing Kejobong kemudian dikelompokkan sesuai dengan 7 proporsi warna tubuh dominan seperti hitam, putih, coklat, kombinasi hitam putih, kombinasi hitam coklat, kombinasi putih coklat serta kombinasi hitam putih coklat. Menurut Sulastri dan Sumadi (2012) pengamatan umur dengan

mengamati poel atau pergantian gigi seri menjadi gigi permanen kemudian dikelompokkan sesuai dengan kriteria umur yaitu cempe, muda dan dewasa. Jenis kelamin dikelompokkan sesuai dengan kriteria kelompok yaitu jenis kelamin jantan atau betina.

Data hasil pengukuran dilakukan analisis statistik yaitu :

Analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu mengelompokkan setiap variabel yang meliputi: warna bulu sesuai kriteria yang dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase, umur yang meliputi cempe, muda dan dewasa serta jenis kelamin yaitu jantan dan betina.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Jumlah frekuensi tiap kriteria dari setiap variabel

N = Jumlah frekuensi keseluruhan atau banyaknya individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi yang terletak di Desa Kedarpan, Kecamatan Kejobong dengan luas wilayah kecamatan 3.998,580 ha serta ketinggian berkisar 60-80 mdpl. Sebelah utara Kecamatan Kejobong dibatasi oleh Kecamatan Pengadegan, sebelah timur dibatasi oleh Kecamatan Punggelan, sebelah selatan dibatasi oleh Kecamatan Bukateja dan sebelah barat dibatasi oleh Kecamatan Kaligondang. Kelembapan udara pada daerah tersebut mencapai 81% dengan curah hujan 3.250 mm pertahun serta memiliki temperatur maksimal 32°C dan minimal 18°C. Luas lahan yang digunakan sebagai perkebunan 1.921,266 ha yaitu 51% dari luas wilayah keseluruhan yang dimanfaatkan untuk mendukung ketersediaan hijauan pakan segar maupun hijauan dari limbah pertanian. (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, 2018).

Sejarah Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi

Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi didirikan pada tahun 2000 yang terletak di Dusun Paduraksa, Desa Kedarpan, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Awal mula berdirinya karena inisiasi masyarakat Kecamatan Kejobong serta Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga. Ngudi Dadi mendapatkan pengesahan dari Kemenkumham pada tahun 2016 sebagai Perkumpulan Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi Desa Kedarpan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-0057492.AH.01.07.2016. KTT Ngudi Dadi juga telah mendapatkan SK Pusat Penyuluhan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) pada tanggal 22 Desember 17 17 2021 serta mendapatkan kesempatan mengikuti penilaian kinerja Klaster Pangan Strategis dari Bank Indonesia Championship Klaster pada tahun 2021.

Rumpun kambing yang dikembangkan adalah kambing Kejobong yang telah ditetapkan sebagai salah satu bagian dari Kekayaan Sumber Genetik Lokal berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 301/kpts/SR120/5/2017. Kambing Kejobong yang merupakan hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Ettawa telah melalui proses seleksi sehingga memiliki ciri khas yaitu warna bulu yang dominan berwarna hitam telah banyak dikembangkan di Kabupaten Purbalingga khususnya Kecamatan Kejobong (Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2017).

Analisis Deskriptif Sifat Kualitatif Warna Bulu Kambing Kejobong

Karakteristik kualitatif yang diamati yaitu warna bulu meliputi warna tubuh dominan, warna kepala, warna leher, warna punggung, warna pinggul, warna ekor, warna rewos serta warna kaki. Pola warna yang ditemukan pada kambing Kejobong adalah tujuh pola warna yaitu warna hitam, warna cokelat, warna putih, kombinasi dua warna hitam putih, kombinasi dua warna hitam cokelat, kombinasi dua warna putih cokelat serta kombinasi tiga warna hitam, putih dan cokelat.

Tabel 1. Proporsi warna tubuh kambing Kejobong

| Warna Bulu | Proporsi Hasil Pengamatan (ekor) | Proporsi Hasil Pengamatan (%) |
|---------------------|----------------------------------|-------------------------------|
| Hitam | 107 | 63,69 |
| Hitam Cokelat | 42 | 25 |
| Hitam Putih Cokelat | 6 | 3,57 |
| Hitam Putih | 4 | 2,38 |
| Putih | 3 | 1,79 |
| Cokelat | 3 | 1,79 |
| Putih Cokelat | 3 | 1,79 |

Hasil pengamatan Tabel 1 didapat bahwa pola warna tubuh yang paling banyak ditemukan secara keseluruhan anggota tubuh adalah pola warna hitam (63,69%), kombinasi dua warna hitam dan cokelat (25,00%), kombinasi tiga warna hitam, putih dan cokelat (3,57%), kombinasi warna hitam dan putih (2,38%), kombinasi warna putih cokelat (1,79%), warna cokelat (1,79%) dan warna putih (1,79%). Pola warna hitam pada tubuh kambing masih mendominasi pada sentra pengembangan ternak kambing Kejobong yaitu warna hitam. Menurut Purbowati dan Rianto (2009) warna bulu tubuh kambing Kejobong adalah dominan berwarna hitam (91,1%) dan selanjutnya hitam-putih (7,8%). Hal tersebut sesuai pula dengan penelitian Sodiq (2009) bahwa proporsi terbesar pada kambing Kejobong adalah berwarna hitam (74,45%) sedangkan untuk kambing yang pola warna tubuhnya hitam polos sebanyak 56,49% dari populasi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat diduga oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah telah dilakukan perkawinan dengan bangsa yang berbeda atau yang sering disebut dengan *cross breeding*. Induk kambing Kejobong telah mengalami perkawinan dengan bangsa berbeda dapat menurunkan ciri dari ternak aslinya sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya keberagaman ciri pada kambing Kejobong. Faktor kedua adalah adanya jual beli ternak oleh anggota akibat tingginya minat masyarakat akan kambing Kejobong dengan warna bulu hitam. Sodiq (2009) menyatakan bahwa dominasi warna bulu ternak mempengaruhi kesenangan peternak terhadap salah satu warna yaitu warna hitam Faktor

ketiga adalah dilakukannya pemotongan yang tinggi pada ternak yang memiliki tubuh bulat, kompak serta warna bulu hitam sebelum masa afkir sehingga tidak dimanfaatkan untuk dilakukan pelestarian. Faktor lainnya dapat berupa mortalitas cembe yang tinggi akibat kurangnya perawatan setelah ternak lahir serta faktor penyakit yang menyebabkan kematian pada ternak sehingga dapat menurunkan populasi ternak khususnya pada kambing Kejobong berwarna hitam.

Sifat morfogenik atau warna kambing Kejobong yang diamati cenderung masih mengikuti distribusi warna tubuh tetuanya yaitu kambing PE serta kambing Kacang. Menurut Rasminati (2017) bahwa warna tubuh kambing PE terdiri atas kombinasi warna putih hitam (93,10%) dan kombinasi warna putih cokelat (6,90%). Pertiwi (2016) menyatakan bahwa pola warna kambing Kacang meliputi warna cokelat (22,98%), kombinasi dua warna cokelat dan hitam (29,88%), kombinasi dua warna cokelat dan putih (26,43%), kombinasi tiga warna cokelat, hitam dan putih (12,64%), warna hitam polos (6,89%), dan warna putih polos (1,15%). Hal tersebut menunjukkan bahwa warna dominan hitam dan cokelat pada tubuh kambing Kejobong mengikuti warna distribusi tetuanya yaitu kambing PE dan kambing Kacang.

Pola warna berikutnya yang diamati adalah pada bagian masing-masing anggota tubuh yaitu kepala, leher, punggung, pinggul, ekor, bulu rewos dan kaki. Penelitian Inounu et al. (2012) menunjukkan bahwa pengamatan dilakukan dengan memperhatikan penampakan pada bagian depan kanan dan kiri meliputi bagian kepala, bagian belakang meliputi bokong, ekor serta kaki dan penampakan samping kanan dan kiri meliputi dada, bahu, punggung, pinggul, perut samping dan seluruh kaki.

Tabel 2. Proporsi warna masing-masing bagian tubuh kambing Kejobong

| Warna Tubuh | Proporsi Hasil Pengamatan (%) | | | | | | |
|-------------|-------------------------------|---------|-------|-------------|---------------|---------------|---------------------|
| | Hitam | Cokelat | Putih | Hitam Putih | Hitam Cokelat | Putih Cokelat | Hitam Putih Cokelat |
| Kepala | 80 | 3 | 5 | 1 | 11 | 1 | 0 |
| Leher | 79 | 1 | 2 | 4 | 14 | 0 | 1 |
| Punggung | 72 | 2 | 3 | 9 | 13 | 2 | 0 |
| Pinggul | 52 | 1 | 4 | 16 | 24 | 1 | 1 |
| Ekor | 65 | 2 | 5 | 1 | 25 | 1 | 0 |
| Bulu rewos | 63 | 0 | 12 | 4 | 20 | 1 | 0 |
| Kaki | 61 | 0 | 6 | 17 | 15 | 1 | 0 |

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan warna hitam polos masih dominan, pola warna selanjutnya adalah kombinasi dua warna hitam cokelat, sehingga kambing Kejobong pada Kelompok Tani Ternak Ngudi Dadi yang merupakan sentra pengembangan di Kecamatan Kejobong masih didominasi pola warna hitam yang berhubungan erat dengan kegemaran peternak serta seleksi yang dilakukan guna melestarikan kambing Kejobong. Penelitian Sodiq (2009) menyatakan bahwa dominasi warna ternak memiliki hubungan dengan seleksi yang dapat mengarah pada faktor kesenangan peternak terhadap salah satu warna, selain itu dominasi warna bulu juga berhubungan dengan tingkat penyebaran kambing Kejobong yang disebut sebagai plasma nuftah di Kecamatan Kejobong sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 301/Kpts/SR.120/5/2017 tertanggal 4 Mei 2017. Beragamnya warna tubuh dominan

kambing Kejobong masih sesuai dengan SK Menteri Pertanian tentang kambing Kejobong yaitu memiliki warna bulu hitam legam, dasar hitam dengan belang putih, dasar putih dengan belang hitam serta kombinasi belang cokelat putih. Beragamnya warna tubuh dominan kambing juga merupakan salah satu ciri adanya keragaman genetik yang terdapat pada ternak

Analisis Deskriptif Sifat Kualitatif Umur Kambing Kejobong

Umur ternak didapat dengan mengamati pergantian gigi seri (poel) ternak dan melihat catatan dari kelompok.

Tabel 3. Persentase umur dan jenis kelamin kambing Kejobong di KTT Ngudi Dadi

| | Proporsi Hasil Pengamatan | | | | | | Total | |
|--------|---------------------------|--------|--------|-------|----------|--------|----------|--------|
| | Cempe | | Muda | | Dewasa | | | |
| Jantan | 19 ekor | 11,31% | 2 ekor | 1,19% | 9 ekor | 5,36% | 30 ekor | 17,86% |
| Betina | 31 ekor | 18,45% | 7 ekor | 4,17% | 100 ekor | 59,52% | 138 ekor | 82,14% |
| | 50 ekor | 29,76% | 9 ekor | 5,36% | 109 ekor | 64,88% | 168 ekor | 100% |

Hasil pengamatan (Tabel 3) menunjukkan bahwa jumlah populasi pada KTT Ngudi Dadi paling banyak adalah betina dewasa (59,52%) kemudian cempe betina (18,45%) dan populasi paling sedikit adalah betina muda (4,17%) dan jantan muda (1,19%). Hasil proporsi pengamatan pada ternak cempe jantan (11,31%) dan betina (18,45%) menunjukkan adanya usaha KTT Ngudi Dadi dalam hal melestarikan ternak kambing Kejobong sebagai ternak indigenus. Hasil pengamatan dengan ternak muda jantan (1,19%) dan muda betina (4,17%) menunjukkan adanya kegiatan pembibitan yaitu mempertahankan ternaknya yang kemudian dapat dilakukan pembibitan dengan memperhatikan bibit yang unggul. Tingginya jumlah ternak betina dibandingkan ternak jantan sesuai dengan tujuan dari pengembangan ternak di KTT Ngudi Dadi yang merupakan sentra pengembangan kambing Kejobong sehingga diharapkan mampu meningkatkan populasi dengan dilakukan perkawinan pada ternak betina muda maupun dewasa. Perkawinan yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan ternak muda yang dapat dimulai perkawinan serta ternak dewasa untuk dapat dikawinkan hingga umur afkir.

Analisis Deskriptif Sifat Kualitatif Jenis Kelamin Kambing Kejobong

Hasil pengamatan (Tabel 3) menunjukkan bahwa ternak yang banyak dipelihara adalah ternak betina (82,14%) sebanyak 138 ekor sedangkan untuk ternak jantan (17,86%) sebanyak 30 ekor dari 168 populasi ternak kambing Kejobong yang dimiliki oleh kelompok. Tingginya minat anggota dalam beternak kambing Kejobong betina mengacu pada tujuan masyarakat dalam hal pelestarian sehingga dapat dilakukan pembibitan untuk meningkatkan populasi. Batubara *et al.* (2006) menyatakan bahwa tujuan pelestarian kekayaan plasma nuftah dan pengembangan potensi bibit unggul dilakukan dengan adanya kegiatan eksplorasi, karakterisasi, koleksi dan keragam sumber daya genetik kambing, khususnya kambing Kejobong. Hal tersebut dapat pula menunjukkan bahwa KTT Ngudi Dadi yang merupakan sentra pengembangan kambing Kejobong berfokus pada pengembangan dan mempertahankan ternak Indigenus pada Kecamatan Kejobong.

Ternak jantan pada KTT Ngudi Dadi relatif rendah karena dimanfaatkan untuk dikawinkan dengan betinanya dengan memperhatikan *grade* atau kelas. Menurut Rasminati (2017) bahwa sistem penjualan maupun pemeliharaan guna dilakukan perkawinan dibedakan berdasarkan *grade* atau kelas, yaitu *grade* A, B, C, dan D. *Grade* pada kambing Kejobong ditentukan dengan melihat sifat kualitatif dan kuantitatif yang mendekati atau sesuai dengan SK Menteri Pertanian tentang kambing Kejobong. Sifat kualitatif yang diamati pada kambing Kejobong dengan *grade* A yaitu warna bulu yaitu hitam legam, memiliki ukuran tubuh diantara kambing PE dan kambing Kacang, tanduk mengarah ke belakang, bentuk kepala sedang dengan muka cembung, ekor pendek dengan kemiringan 45° ke arah atas, telinga menggantung 135° ke arah luar tidak terlipat, bulu atau rambut pendek pada bagian tubuh dan agak panjang dibagian bawah leher dan bawah paha. Sifat kuantitatif yang diamati pada kambing Kejobong *grade* A adalah bobot badan dewasa yaitu $41,1 \pm 7,8$ kg, panjang badan $66,2 \pm 5,8$ cm, lingkaran dada $79,8 \pm 8,4$ cm, tinggi pundak $79,8 \pm 8,9$ cm, dan panjang telinga $29,5 \pm 5,1$ cm tidak melipat.

Pembibitan kambing Kejobong yang dilakukan pada KTT Ngudi Dadi hanya dengan ternak jantan atau ternak betina yang ada pada KTT Ngudi Dadi atau dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Purbalingga. Perkawinan yang dilakukan pada KTT Ngudi Dadi dilakukan dengan dua cara yaitu secara alami dan inseminasi buatan. Perkawinan secara alami dilakukan dengan menyatukan kambing jantan terpilih dengan kambing betina pada kandang yang sama sehingga pejantan terpilih dapat segera mengawini betina. Menurut peternak, perkawinan dengan alami mempermudah para peternak karena tidak perlu memperhatikan gejala birahi ternaknya serta tidak membutuhkan biaya yang besar, namun dengan kawin alami tidak dapat diprediksi tanggal perkawinannya serta memiliki tingkat kebuntingannya masih rendah. Adhianto *et al.* (2019) menyatakan bahwa perkawinan secara alami merupakan cara yang praktis dengan tingkat kebuntingan hanya 84% dengan adanya resiko akibat pemakaian yang berlebihan. Kegiatan IB pada KTT Ngudi Dadi masih jarang dilakukan diakibatkan asumsi masyarakat yang menganggap bahwa perkawinan dengan IB tingkat kebuntingan lebih rendah dibandingkan ternak alami, serta para peternak yang enggan untuk mengamati birahi pada ternaknya sehingga menganggap IB lebih sulit.

Perkawinan alami yang dilakukan adalah pada ternak jantan unggul dengan betina yang ada pada KTT Ngudi Dadi yang diharapkan dapat mempertahankan keaslian dari kambing Kejobong. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Khasanah *et al.* (2020) bahwa pola pemuliaan ternak yang sering dilakukan pada kelompok ternak adalah dengan pola inti tertutup (*closed nucleus breeding scheme*) atau kegiatan pemuliaan ternak dilakukan secara tertutup untuk menghasilkan ternak yang berkualitas dan berkesinambungan. Teknik yang dilakukan adalah dengan mengawinkan ternak elite (*nucelus*) dengan ternak dibawahnya yaitu ternak pembiak (*mutiflier*) kemudian ternak pembiak (*multiflier*) dikawinkan dengan ternak dibawahnya yaitu ternak komersial dan tidak dapat mengawinkan ternak pada strata bawah ke strata yang lebih atas sehingga tidak ada gen yang mengalir dari bawah ke nucleus atau alur perkawinan hanya berlangsung searah kebawah sehingga ketika dikawinkan tidak terjadi inbreeding.

KESIMPULAN

Karakteristik warna bulu kambing Kejobong pada KTT Ngudi Dadi masih didominasi warna bulu hitam sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian tentang kambing Kejobong, serta didominasi kelompok umur dewasa dan pada jenis kelamin didominasi ternak betina sehingga menunjukkan adanya upaya pelestarian dengan dilakukan perkawinan pada ternak khususnya ternak betina dewasa.

Disarankan untuk dilakukan seleksi sebelum dilakukan perkawinan khususnya pada warna bulu hitam agar tidak terjadi adanya masuknya gen asing selain warna hitam sehingga masih dapat mempertahankan keaslian warna kambing Kejobong sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian tentang kambing Kejobong serta adanya strategi pemuliaan sehingga dapat meningkatkan populasi kambing Kejobong dengan kualitas unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., S. Siswanto, S. Sulastri, dan A. D. T. Dewi. 2019. Status Reproduksi Dan Estimasi Output Kambing Saburai Di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 7(1):180. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p180-185>
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Purbalingga. 2019. Populasi Ternak Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Purbalingga. 2020. P Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Purbalingga (Jiwa).
- Batubara, A., M. Doloksaribu, T. dan Bess. 2006. Potensi keragaman sumber daya genetik kambing lokal Indonesia. *Lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Genetik Di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*, 206–214.
- Hartatik, T. 2019. *Analisis Genetik Ternak Lokal*. UGM Press.
- Inounu, I., D. Ambarawati, dan R. H. Mulyono. 2012. Pola Warna Bulu Pada Domba Garut dan Persilangannya. *Jurnal Ilmu Ternak Veteriner* 14(2):118–130.
- Khasanah, H., L. Purnamasari, dan L. P. Suciati. 2020. Pengembangan Pembibitan Kambing Peranakan Ettawah di Wonosari, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(3):162–169.
- Maesya, A., dan S. Rusdiana. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika* 7(2):135.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. 2018. <https://ppid.purbalinggakab.go.id/informasi-publik-3/>
- Pertiwi, R. M. 2016. Karakteristik Morfometrik Kambing Kacang Betina di Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Sidoarjo. *Skripsi, Program Studi Peternakan*. Universitas Brawijaya 1–23.
- Purbowati, E., dan E. Rianto. 2009. Study of Physical Characteristics and Performance of Kejobong Goats in Kejobong, Purbalingga, Central Java, Indonesia. *AAPP Animal Science Congress* 14th.
- Rasminati, N. 2017. *Grade* Kambing Peranakan Ettawa pada Kondisi Wilayah yang Berbeda. *Sains Peternakan* 12(1):43. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v11i1.4856>
- Sodiq, A. 2009. Karakterisasi Sumberdaya Kambing Lokal Khas Kejobong di Kabupaten Purbalingga Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agripet* 9(1):31–37. <https://doi.org/10.17969/agripet.v9i1.619>
- Sulastri, dan Sumadi. 2012. Pendugaan Umur Berdasarkan Kodisi Gigi Seri Pada Kambing Peranakan Ettawah di Unit Pelaksana Teknis Ternak Singosari, Malang, Jawa Timur. *Majalah Ilmiah Peternakan* 8(1):1–10.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 301/kpts/SR120/5/2017 tentang kambing Kejobong.